

BAB III

BIOGRAFI ULAMA NUSANTARA

A. Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali bin Jamad bin Janta bin Masbuqil al-Jawwi al-Bantani. Beliau lahir di Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1813 M dan wafat di Makkah pada 1314 H/1897 M. Nisbat *al-Bantani* digunakan untuk membedakan beliau dari Imam Nawawi asal Nawa, Damaskus, seorang ulama besar yang hidup pada abad XIII Masehi.¹ Beliau adalah seorang ulama yang paling tersohor dan dikenal terutama di kalangan para santri dan ulama Indonesia, dengan sebutan Syekh Nawawi al-Bantani.²

Sejak kecil, Syekh Nawawi dibimbing oleh ayahnya, K.H. Umar bin Arabi, seorang penghulu sekaligus imam masjid, untuk menempuh jalan keulamaan. beliau mampu memahami pelajaran dengan baik serta mengajukan

¹ Syekh Nawawi Banten dan Beberapa Pemikiran Pentingnya <https://nu.or.id/tokoh/syekh-nawawi-banten-dan-beberapa-pemikiran-pentingnya-vDMUm>. Diakses Jumat, 23 Januari 2026, pukul 2.23 wib.

² Abu Al-Qasim Abd Karim al-Qusyairi, *Al-Risâlah Al-Qusyairiyyah fi'Ilm Al Tashawwuf* (Damaskus: Dâr Al-Khair, 1988), hal. 284.

pertanyaan-pertanyaan kritis. Melihat potensi tersebut, ayahnya kemudian menyerahkan pendidikan Syekh Nawawi kepada K.H. Sahal, seorang ulama terkemuka di Banten. Setelah menimba ilmu kepada K.H. Sahal, Syekh Nawawi melanjutkan pendidikannya kepada K.H. Yusuf, seorang ulama besar dari Purwakarta.³

Proses pendidikan tersebut menumbuhkan kecintaan Syekh Nawawi yang mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman, sehingga mendorongnya untuk terus mempelajari berbagai cabang ilmu agama. Dalam perjalanan intelektualnya, pemikiran Imam Syafi'i memberikan pengaruh yang kuat, khususnya mengenai pentingnya kesungguhan dan pengorbanan dalam menuntut ilmu. Imam Syafi'i menekankan bahwa pencapaian derajat kehidupan yang tinggi hanya dapat diraih melalui usaha, kesabaran, dan ketekunan dalam menghadapi berbagai kesulitan.⁴

³ Nur Rokhim, *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2015), hal. 89.

⁴ Ahmad Wahyu Hidayat, Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern *jurnal Aqlam – Journal Of Islam And Plurality* – Volume 4, Nomor 2, Desember 2019, hal. 200.

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan ulama yang sangat produktif dengan karya-karya yang mencakup berbagai bidang keilmuan Islam, seperti tafsir, fikih, tauhid, tasawuf, hadis, dan sejarah. Karya tafsir utamanya adalah *Marāḥ Labīd* atau *Tafsir al-Nawawi*, yang juga dikenal dengan judul *al-Tafsir al-Munīr li Ma‘ālim al-Tanzīl*, diselesaikan pada tahun 1886 M (Rabi‘ul Akhir 1305 H) dan diterbitkan di Kairo pada tahun yang sama. Kitab ini menjadi salah satu rujukan penting dalam tradisi tafsir klasik.

Selain tafsir, Syekh Nawawi juga menulis sejumlah karya dalam bidang fikih mazhab Syafi‘i, antara lain *Nihāyah al-Zain*, *Kāsyifat al-Syajā’*, *Sullam al-Munājāt*, dan *Tausyīh ‘alā Faḥ al-Qarīb*. Di bidang tauhid dan tasawuf, karyanya meliputi *Marāqī al-‘Ubudiyyah*, *Nasā’ih al-‘Ibād*, serta beberapa kitab syarah akidah yang digunakan secara luas di pesantren. Keberagaman karya tersebut menunjukkan

keluasan keilmuan Syekh Nawawi serta relevansinya sebagai objek kajian dalam penelitian ini.⁵

Salah satu karya Syaikh Nawawi yang mendapat pengakuan dari para ulama di Makkah dan Mesir adalah *Tafsir al-Munir li Ma'ālim at-Tanzīl* atau *Marūḥ Labīd (Tafsir an-Nawawī)*. Kitab tafsir ini terdiri atas dua jilid dengan total 985 halaman dan diselesaikan pada tahun 1888 M (Rabiul Akhir 1305 H). Setelah disusun, karya tersebut ditelaah oleh para ulama sebelum akhirnya diterbitkan di Kairo pada akhir tahun 1305 H.⁶

Kontribusi Syekh Nawawi dalam bidang tafsir terletak pada keberaniannya menyusun karya tafsir pada masa ketika tradisi penulisan tafsir masih terbatas. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kehati-hatian ulama dalam menafsirkan al-Qur'an karena adanya peringatan terhadap penafsiran yang bersandar pada pendapat pribadi. Situasi ini menyebabkan

⁵ Ali Muqoddas, Syaikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuwan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning, *Jurnal Tarbawi* Vol. 11. No. 1. Januari-Juni 2014, hal. 10.

⁶ Samsul Munir Amin Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren, *jurnal: Manarul Qur'an* Volume. 19. No.2. Desember 2019, hal. 141.

Syekh Nawawi sempat mengalami keraguan sebelum akhirnya memutuskan untuk menulis tafsir atas dorongan dan dukungan dari berbagai pihak.⁷

B. Biografi Hasbi Ash Shiddieqy

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe, Aceh, pada 10 Maret 1904 dari keluarga ulama yang juga memiliki kedudukan penting dalam pemerintahan keagamaan. Ibunya, Tengku Amrah, merupakan putri dari Tengku Abdul Aziz yang menjabat sebagai Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi. Sementara itu, ayahnya, al-Haj Tengku Muhammad Husen Ibn Muhammad Su'ud, juga mengemban jabatan Qadhi Chik dan berasal dari rumpun Tengku Chik di Simeuluk, Simalangga. Rumpun Tengku Chik di Simeuluk merupakan keturunan Faqir Muhammad (Muhammad al-Ma'shum) yang bersambung hingga Abu Bakar ash-Shiddiq, khalifah pertama dalam periode Khulafaur Rasyidin. Bahkan, sejumlah sumber menyebutkan bahwa Hasbi merupakan keturunan ke-30 dari Abu Bakar ash-

⁷ Samsul Munir Amin Syaikh Nawawi Al-Bantani *Tokoh Intelektual Pesantren...*, hal. 142.

Shiddiq. Atas dasar silsilah tersebut, sejak tahun 1925 beliau menambahkan sebutan “ash-Shiddieqy” pada nama keluarganya. Sejak masa remaja, Hasbi telah dikenal luas di tengah masyarakat karena keterlibatannya dalam kegiatan dakwah serta keaktifannya dalam berbagai forum diskusi dan perdebatan keagamaan. Hal ini menjadikannya sosok yang cukup populer di lingkungan masyarakatnya.⁸

Dalam ranah keilmuan dan keulamaan, kompetensi Hasbi Ash-Shiddieqy tidak diragukan lagi. Keulamaannya telah memperoleh pengakuan dari berbagai kalangan. Ia dikenal sebagai ulama pembaharu yang memiliki cara berpikir yang tercermin dalam karya-karya ilmiah yang dihasilkannya. Aktivitas kepenulisan Hasbi telah dimulai sejak awal tahun 1930-an. Karya tulis pertamanya berupa sebuah booklet berjudul *Penoeocep Moeloet*. Selanjutnya, pada tahun 1933, selain menjabat sebagai wakil redaktur, Hasbi juga aktif

⁸ Muhammad MutaWali, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Hukum Islam Di Indonesia*, (Bandung: VC. Media Sains Indonesia 2022), hal. 1.

menulis artikel-artikel yang dimuat dalam media *Socara Atjeh*.⁹

Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan ulama yang produktif dengan karya-karya yang mencakup berbagai bidang keilmuan Islam, terutama fikih. Selain itu, ia juga menulis dalam bidang tafsir, hadis, serta tauhid atau ilmu kalam.¹⁰ Beberapa karyanya yang dikenal antara lain *Tafsir al-Nur* dan *Tafsir al-Bayan* dalam bidang tafsir; *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* serta *2002 Mutiara Hadis* dalam bidang hadis; *Sejarah Peradilan Islam dan Pengantar Hukum Islam* dalam bidang fikih; serta *Peladjaran Tauhid* dan *Hakikat Islam dan Unsur-Unsur Agama* dalam bidang tauhid. Di samping itu, Hasbi juga menulis karya-karya keislaman yang bersifat umum serta berbagai artikel dan tulisan lainnya.¹¹

Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur atau biasa disebut *Tafsir an-Nur* merupakan karya besar Hasbi. Penulisannya

⁹ Alif Maziyyah, Pemikira Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Hadis Dan Sunnah, Tesis: (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 29.

¹⁰ Muhammad Anwar Idris, Pemetaan Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir Vol. 05 No. 01 Juni 2020, hal. 5.

¹¹ Aan Supian, Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis, Mutawâtir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 4, Nomor 2, Desember 2014, hal. 280.

dimulai sekitar tahun 1952 dan selesai pada tahun 1970 di Yogyakarta. Bahasa yang digunakan dalam tafsir ini ialah bahasa Indonesia dengan ejaan lama. Kitab tafsir ini terbilang cukup tebal (10 jilid). Di setiap jilidnya, terdiri dari tiga juz: jilid pertama berisi juz 1-3, jilid kedua berisi juz 4-6, jilid ketiga berisi juz 7-9, jilid keempat berisi juz 10-12, jilid kelima berisi juz 13-15, jilid keenam berisi 16-18, jilid ketujuh berisi juz 19-21, jilid kedelapan berisi juz 22-24, jilid kesembilan berisi juz 25-27, jilid kesepuluh berisi juz 28-30.

Kitab *al-Qur'an al-Majid an-Nur* dipromosikan oleh majalah Gema Islam. Pada generasi kedua, kitab ini menjadi *Tafsir an-Nur*, dan generasi ketiga menjadi al-Bayan. 222 Tafsir ini sudah mengalami dua kali cetak: cetakan pertama terbit pada tahun 1956 di Jakarta oleh penerbit Bulan Bintang, sedangkan cetakan kedua, pasca wafatnya Hasbi, terbit pada tahun 2000 yang merupakan cetakan terakhir, diedit langsung oleh ahli warisnya, yakni Nouruzzaman Siddiqi dan H. Z. Fuad Siddiqi.¹²

¹²Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jogja: Perpustakaan Nasional, 2023), hal. 136-137.

C. Biografi Buya Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Amrullah. Beliau kemudian lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di Sungai Batang Meninjau, Sumatera Barat, hari Ahad, 17 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah seorang pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhamadiyah di Minangkabau.

Pada tahun 1920, Buya Hamka aktif sebagai penasehat Persatuan Guru-Guru Agama Islam serta menunjukkan sikap tegas dalam menentang paham komunisme. Pada tahun 1931, beliau turut memberikan kontribusi dalam upaya pendirian Sekolah Normal Islam di Padang. Selanjutnya, pada tahun 1932, Buya Hamka menolak kebijakan Ordansi Sekolah Liar yang dinilai membatasi hak pendidikan masyarakat pribumi.

Dari sisi pendidikan formal, Buya Hamka hanya menempuh pendidikan dasar dan tidak menyelesaikannya. Namun, beliau memperoleh pendidikan keagamaan melalui jalur nonformal dengan belajar di Sumatera Thawalib Padang Panjang pada tahun 1918 dan melanjutkan pendalaman ilmu agama di Parabek, Bukittinggi, pada tahun 1922, meskipun kedua pendidikan tersebut tidak diselesaikan.¹³

Perjalanan intelektual dan spiritual Buya Hamka membawanya ke Mekah pada usia 16 tahun untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu keislaman. Pengalaman tersebut memperluas wawasan pemikirannya serta memperkenalkannya pada berbagai pemikiran Islam yang berkembang di dunia Arab. Sekembalinya ke tanah air, beliau aktif dalam organisasi Islam, khususnya Muhammadiyah, serta terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain dikenal sebagai ulama dan aktivis Islam, ia juga merupakan penulis dan intelektual yang sangat produktif dengan menghasilkan

¹³ Muhammad Nashihudin, et al. *Metode Ibrah*, (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2024), hal. 45-46.

ratusan karya dalam berbagai bidang, seperti sastra, tafsir, sejarah, dan keagamaan.

Dalam perjalanan hidupnya, Buya Hamka mengemban berbagai jabatan penting, di antaranya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, anggota Konstituante, serta dosen di beberapa perguruan tinggi. Ia juga pernah mengalami masa penahanan pada era Orde Lama, namun pengalaman tersebut tidak melemahkan komitmennya untuk terus berdakwah dan berkarya. Buya Hamka wafat pada 24 Juli 1981 dan meninggalkan warisan intelektual yang bernilai tinggi bagi bangsa Indonesia dan dunia Islam.¹⁴ Warisan tersebut tercermin dalam sejumlah karya penting yang dihasilkannya, antara lain *Khatibul Ummah* (1925–1935), *Membela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar)* (1929), *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929), *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (1929), *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

¹⁴Muhammad Yahya, *Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jawa Tengah Eurek Media Aksara 2025), hal.190-191.

(1936), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), serta *Tafsir al-Qur'an Al-Azhar* (1966).¹⁵

Tafsir al-Azhar merupakan karya monumental HAMKA yang diakui sebagai salah satu tafsir al-Qur'an berbahasa Indonesia paling berpengaruh. Penulisan tafsir ini diawali dari Surah al-Kahfi pada Juz XV yang berangkat dari pengajian Buya Hamka di Masjid al-Azhar, kemudian didokumentasikan sejak tahun 1959 dan dipublikasikan melalui majalah *Gema Islam* mulai 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah *Panji Masyarakat* yang dibredel pada tahun 1960.

Pada tahun 1964–1967, Buya Hamka menjalani masa penahanan oleh pemerintah Orde Lama, yang justru dimanfaatkan untuk menulis dan menyempurnakan *Tafsir al-Azhar* hingga lengkap 30 juz dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1967. Tafsir ini tidak hanya memuat penjelasan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga merefleksikan latar belakang kehidupan penafsir serta kondisi sosial, budaya, dan politik

¹⁵Abdul Rahman, *et al. Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*, (Jawa Barat: CV. Green Publisher Indonesia 2025), hal. 97.

masyarakat pada masanya, sehingga menjadi dokumentasi penting dinamika kehidupan umat Islam dan dakwah di Nusantara.¹⁶

D. Biografi Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Abdurrahman Shihab lahir di Makassar pada tahun 1915. Ia adalah putra dari Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang pendakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, kota Yaman, yang kemudian hijrah ke Batavia, kini Jakarta. Beliau menikah dengan Fatmawati. Ia adalah wanita yang setia dan penuh cinta kasih dalam mendampingi Muhammad Quraish Shihab memimpin bahtera rumah tangga. Fatmawati, kelahiran Solo, adalah wanita yang dinikahi pada Februari 1975, dan usia Fatmawati terpaut 10 tahun dengan Quraish. Mereka dipersatukan dengan cinta. Kemudian, anak-anak mereka, yakni keempat putri (Najelaa, Najwa, Nasywa, Nahla) dan seorang putra

¹⁶ Alvi Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 Januari 2016, hal. 28.

(Ahmad), adalah pihak-pihak yang turut memberikan andil bagi keberhasilan Muhammad Quraish Shihab.¹⁷

Sejak kecil, umur 6 tahun, M. Quraish Shihab sudah dibentuk dan dididik untuk cinta kepada al-Qur'an, bahkan sudah mulai diceritakan kepadanya secara ringkas kisah-kisah dalam al-Qur'an oleh ayahnya sendiri. Sejak itulah benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh. Keberhasilan M. Quraish Shihab tidak terlepas juga dari peran gurunya, baik di Indonesia pada Makassar. Pada akhir tahun 1970-an, M. Quraish Shihab kembali ke Al-Azhar dan meraih gelar Ph.D. dalam bidang Ilmu al-Qur'an pada tahun 1982. Secara akademik, M. Quraish Shihab meraih pendidikan yang sungguh luar biasa dalam bidang Ilmu al-Qur'an.¹⁸

Selain berkiprah di bidang akademik, M. Quraish Shihab juga memiliki karier struktural yang cukup menonjol. Ia pernah menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada periode 1992–1998, Menteri Agama Republik

¹⁷ Suheri Mukti, *Pendidikan Moral Bangsa dalam Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI 2023), hal. 87-88.

¹⁸ Alamsyah Keadilan, *Pencarian Nafkah Bagi Perempuan dalam al-Qur'an Menurut Pandangan Tafsir al-Mishbah* (Jakarta Selatan : Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI 2023), hal. 81.

Indonesia dalam Kabinet Pembangunan VII pada tahun 1998, serta Duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir pada tahun 1999–2002. Jabatan-jabatan tersebut menunjukkan peran strategis M. Quraish Shihab dalam bidang pendidikan, pemerintahan, dan diplomasi keislaman.

Di bidang kepenulisan, M. Quraish Shihab dikenal sebagai ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia yang sangat produktif, khususnya dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir. Beberapa karya pentingnya antara lain *Membumikan al-Qur'an*, *Wawasan al-Qur'an*, *Mu'jizat al-Qur'an*, serta magnum opus-nya, *Tafsir Al-Mishbah*. Selain itu, ia juga menulis karya-karya lain seperti *Lentera Hati*, *Kaidah Tafsir*, dan *Logika Agama*. Dalam lebih dari lima dekade, M. Quraish Shihab menegaskan posisinya sebagai mufasir Indonesia yang menulis tafsir al-Qur'an secara individual dan komprehensif.¹⁹

Tafsir al-Mishbah, hadirannya di muka publik sekitar tahun 2003 hingga saat ini, masih menjadi primadona. Kehadirannya disambut gembira oleh masyarakat Indonesia,

¹⁹ Alamsyah Keadilan, *Pencarian Nafkah Bagi Perempuan dalam al-Qur'an Menurut Pandangan Tafsir al-Mishbah*, ..., hal. 85.

mulai dari kalangan awam hingga akademisi. Dari sepengetahuan penulis, *Tafsir al-Misbah* menjadi kitab karya mufasir Indonesia paling fenomenal selama tiga dekade terakhir. Suatu karya lahir dari berbagai motif dan latar belakang sang penulisnya, entah itu motif sosial, politik, budaya, maupun motif lainnya. Begitu juga dengan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Motif penulisannya, sebagaimana diakui oleh penulisnya, ialah karena Quraish Shihab merasa prihatin dengan kondisi masyarakat Muslim Indonesia yang dewasa ini banyak yang menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bahan bacaan semata. Seolah-olah diturunkannya al-Qur'an hanya untuk dinikmati segi bacaannya saja..²⁰

²⁰ Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Indonesia*, ..., hal. 254.